



**KEPUTUSAN MENIKAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEMANDIRIAN
EKONOMI PADA KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI PEDESAAN**

Oleh

Hery Ernawati¹⁾, Anni Fitriyatul Mas'udah²⁾, Fery Setiawan³⁾, Laily Isroin⁴⁾

^{1,2,4}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

³Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: fery.fahrisetiawan@gmail.com

Abstrak

Fenomena kasus pernikahan dini di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi. Terdapat faktor pendidikan responden, pendapatan responden dan hubungan biologis dengan pernikahan dini. Sementara itu, selain faktor ekonomi, pengetahuan, pendidikan dan budaya, munculnya faktor pergaulan bebas dan media massa juga menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Terdapat kemungkinan keterlibatan alasan seseorang memutuskan untuk menikah di usia dini perlu diuji dengan teori kemandirian yang merupakan faktor penentu keberhasilan sebuah rumah tangga dalam hal ekonomi. Penelitian ini berusaha menguji hubungan antara alasan pasangan menikah dini dengan variabel kemandirian ekonomi yang dihubungkan juga dengan variabel confounding yaitu usia suami, usia istri dan jumlah keluarga yang tinggal satu rumah. Metode yang digunakan adalah metode korelatif dengan data hasil pengisian kuisioner menjadi data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menikah dini tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian ekonomi keluarga. Hal ini terlihat dari nilai p-value > 0,05.

Kata Kunci: Keputusan Menikah, Kemandirian Ekonomi, Pernikahan Dini, Pedesaan

PENDAHULUAN

Model perkembangan pada manusia muncul atas mekanisme yang sistematis, adanya proses perkembangan disebabkan manusia mempunyai tuntutan dalam melangsungkan keturunan, dan pernikahan merupakan pintu gerbang utama dalam memperoleh keturunan yang sesuai dengan keinginan. Melalui pernikahan, seseorang akan mampu menjalani kehidupan dengan seimbang antara biologis, psikologis maupun sosial (Wulanuari et al., 2017).

Berdasarkan data BPS bahwa angka pernikahan anak sudah meningkat sejak periode tahun 2015, dengan angka yang cukup tinggi diatas 25%. yang tersebar pada 23 propinsi dari 34 propinsi yang ada di Indonesia. Dua propinsi yang memiliki angka pernikahan anak tinggi yaitu Maluku Utara dan Riau. Sehingga bisa dikatakan saat ini Indonesia berada pada masa darurat perkawinan anak (BPS, 2018).

Berdasarkan daerah tempat tinggal, pernikahan dini lebih banyak terjadi di pedesaan yaitu 16,87%, sedangkan di perkotaan sebanyak 7,15% (Badan Pusat Statistik, 2020)

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bahwa usia untuk menikah bagi pria dan wanita adalah usia 19 tahun. Melihat dari definisi dan batasan usia pernikahan dini yang digunakan di Indonesia maupun yang bersifat global maka pernikahan dini merupakan pernikahan pernikahan antara dua orang dimana salah satu atau kedua belah pihak berusia dibawah 19 tahun.

Adanya pernikahan dini yang terjadi di dalam masyarakat diantaranya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, pendidikan, faktor orangtua serta faktor adat istiadat (Sardi, 2016). Dalam penelitian lain, (Wulanuari et al., 2017) mengemukakan bahwa



terdapat faktor pendidikan responden, pendapatan responden dan hubungan biologis dengan pernikahan dini. Sementara itu, selain faktor ekonomi, pengetahuan, pendidikan dan budaya, munculnya faktor pergaulan bebas dan media massa juga menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan dini (Pohan, 2017).

Bagi pasangan yang menikah muda, terdapat beberapa faktor yang bisa diteliti lebih mendalam. (Djamilah, 2015) Agustin dan Hendrati (2013) mengemukakan bahwa salah satu keharmonisan sebuah pasangan pernikahan ditentukan oleh faktor ekonomi. Faktor Ekonomi yang menjadi tanggungjawab seorang suami dalam sebuah rumah tangga sangat ditentukan oleh motivasinya untuk menikah.

Adanya kemungkinan keterlibatan alasan seseorang memutuskan untuk menikah di usia dini perlu diuji dengan teori kemandirian yang merupakan faktor penentu keberhasilan sebuah rumah tangga dalam hal ekonomi. Penelitian menyebutkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini secara individu salah satunya adalah kurangnya kemandirian ekonomi yang disebabkan sulitnya mendapatkan peluang kerja (Hardianti & Nurwati, 2020). Hal ini sejalan dengan (Wahid, 2016) yang menjelaskan bahwa salah satu dampak pernikahan dini adalah sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan dan membuat kemandirian ekonomi berkurang.

Kemandirian ekonomi merupakan kemampuan seseorang dalam menjaga Seorang suami yang memiliki kemandirian dalam menjaga rumah tangganya, maka perlu dikaji lagi agar bisa menjadi sebuah acuan bagi para pasangan pernikahan dini. Selain itu, alasan seseorang untuk menikah dini perlu diteliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan kemandirian ekonomi.

LANDASAN TEORI

Pernikahan

Pernikahan diartikan sebagai sebuah tahap awal dalam membentuk kehidupan

keluarga atau bisa diartikan juga implementasi model kehidupan manusia. Dalam kehidupan ini yang dimaksud adalah kehidupan yang dijalani oleh manusia yang berbeda jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang secara naluri memiliki daya tarik menarik antara satu dengan yang lain (Sardi, 2016).

Pernikahan Dini

Pernikahan dini diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh suatu pasangan yang memiliki usia di bawah umur 19 tahun. Bagi pria maupun wanita apabila belum mencapai umur 19 tahun dan melangsungkan pernikahan dapat disebut menikah pada usia dini. Pernikahan ideal adalah ketika laki-laki berusia 21 tahun dan perempuan berusia 19 tahun dimana pada usia tersebut seseorang dikatakan dewasa sehingga dianggap mampu memikul tanggungjawab menjalankan peran masing-masing baik sebagai suami maupun istri.

Kemandirian

Monks et al dalam Astuti (2013) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendah diri, pemalu, kurang punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang kurang baik dan perasaan tidak aman dan cemas.

METODE PENELITIAN

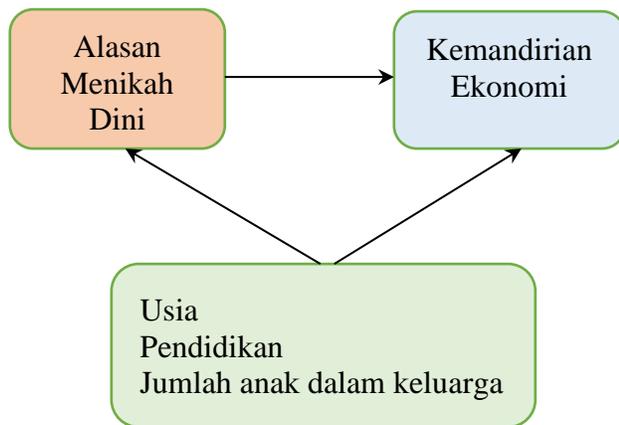
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer yang diolah dengan menggunakan software SPSS. Populasi dalam penelitian ini adalah



anggota keluarga dalam pernikahan dini yaitu suami, di wilayah kabupaten Ponorogo. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh, dengan meneliti semua responden. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini sejumlah 75 responden. Adapun data yang digunakan adalah data primer yaitu hasil pengisian kuisioner oleh responden.

Penelitian ini berfokus pada alasan seseorang dalam memutuskan menikah dini yang dihubungkan dengan kemandirian ekonomi dalam mengarungi sebuah rumah tangga keluarga. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah dini berdasarkan faktor pribadi, maka kemungkinan kemandirian ekonomi muncul akan lebih kuat dibandingkan faktor penyebab seseorang menikah dini karena faktor orangtua, perjodohan atau istri hamil terlebih dahulu sebelum menikah.

Hubungan antara alasan seseorang menikah dini dengan kemandirian ekonomi ini juga berkaitan dengan usia pernikahan seseorang, pendidikan dan jumlah anak dalam keluarga.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan beberapa variabel terkait alasan untuk memutuskan pernikahan dini terhadap kemandirian ekonomi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Total	Persentase
Kemandirian	Mandiri	36	48%
	Tidak Mandiri	39	52%
Alasan menikah	Keinginan sendiri	60	80%
	Keinginan orang tua	3	4%
	Hamil diluar nikah	12	16%
Usia suami	Remaja akhir	61	81%
	Dewasa awal	11	15%
	Dewasa akhir	3	4%
Usia istri	Remaja awal	9	12%
	Remaja akhir	66	88%
Jumlah anggota keluarga	1-4	35	52%
	>4	40	48%

Berdasarkan karakteristik responden dapat diketahui bahwa Sebagian besar para pelaku pernikahan dini memiliki alasan dari keinginan sendiri yaitu sejumlah 80% (60 responden). Sedangkan alasan lain untuk menikah dini adalah karena hamil di luar nikah sejumlah 16% (12 responden) dan alasan keinginan orangtua sejumlah 4% (3 responden). Hal ini menunjukkan bahwa alasan menikah sendiri karena keinginan sendiri lebih besar daripada karena faktor di luar keinginan sendiri.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik usia responden, maka dapat dilihat bahwa mayoritas pelaku pernikahan dini yang berstatus suami berada pada kategori umur remaja awal sejumlah 61 responden (81%). Sedangkan responden yang berstatus suami sejumlah 11 responden (15%) untuk kategori usia dewasa awal dan sejumlah 3 responden (4%) untuk kategori usia dewasa akhir.

Untuk karakteristik pelaku pernikahan dini yang berstatus istri terbagi menjadi dua kelompok yaitu sebanyak 9 responden (12%) berada pada kategori remaja awal. Sedangkan sebanyak 66 responden merupakan kategori remaja akhir. Sehingga dapat dilihat bahwa mayoritas pelaku pernikahan dini, baik dari suami maupun istri, berada pada kategori remaja akhir.

Selanjutnya jika ditinjau dari jumlah anggota keluarga dari pelaku pernikahan dini, sebanyak 35 responden (48%) yang memiliki anggota keluarga 1-4 orang. Sedangkan 40



responden (52%) memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang.

Tabel 2 Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Kemandirian				Total	P value	OR	95% CI
		Tidak Mandiri		Mandiri					
		n	%	n	%				
Alasan menikah	Keinginan sendiri	29	48,3%	3	51,7%	2	0,61	0,5	0,04-6,92
	Hamil diluar nikah	9	9	3	25,0%	3	0,19	0,1	0,08-1,27
	Keinginan orang tua	1	33,3%	2	66,7%	60	ref	1,8	0,16-21,75
Usia suami	Dewasa awal	6	54,5%	5	45,5%	11	0,82	0,8	0,24-3,12
	Dewasa akhir	2	66,7%	1	33,3%	3	0,59	0,5	0,04-6,00
	Remaja akhir	31	50,8%	3	49,2%	61	ref		
Usia istri	Remaja akhir	33	50,0%	3	50,0%	66	0,35	2,0	0,46-8,68
	Remaja awal	6	66,7%	3	33,3%	9	reff		
	>4	20	50,0%	2	50,0%	40	1,18	1,1	0,71-0,48
Jumlah anggota keluarga	1-4	19	54,3%	1	45,7%	35	ref		

Berdasarkan hasil analisis bivariat, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masing-masing variabel alasan menikah, usia suami, usia istri dan jumlah anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan variabel kemandirian. Hal ini terlihat dari p-value > 0,05. Selanjutnya dilakukan analisis multivariat. Analisis dilakukan pada model penuh dengan memasukkan variabel independen utama dan variabel potensial confounding terhadap variabel kemandirian. Variabel confounding dihilangkan satu persatu dimulai dari variabel dengan p-value terbesar. Jika setelah dikeluarkan OR variabel utama berubah lebih dari 10% maka variabel tersebut dinyatakan sebagai confounding dan harus tetap berada dalam model. Dengan demikian, model akhir didapatkan sebagai berikut :

Tabel 3 Analisis Multivariat

Variabel	Kategori	B	OR	SE	95% CI	P value
Alasan menikah	Keinginan sendiri	-,595	0,55	0,71	0,04 - 6,92	0,644
	Hamil diluar nikah	-1,77	0,17	0,24	0,01 - 2,62	0,203
	Keinginan orang tua					ref
Usia suami	Dewasa awal	-,37	0,69	0,47	0,18 - 2,60	0,586
	Dewasa akhir	-,80	0,45	0,58	0,04 - 5,59	0,535
	Remaja akhir					ref
Usia istri	Remaja akhir	,25	1,20	1,13	0,23 - 7,19	0,769
	Remaja awal					ref

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa peluang remaja menikah dengan keinginan sendiri akan lebih mandiri sebesar 0,55 kali dibandingkan dengan remaja menikah atas keinginan orang tua. Sedangkan pada remaja yang menikah karena hamil di luar nikah memiliki peluang untuk mandiri 0,24 kali dibandingkan dengan remaja menikah atas keinginan orang tua.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa dari semua alasan untuk menikah dini tidak membuat pasangan memiliki kemandirian ekonomi yang baik. Hasil ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yaitu (Hardianti & Nurwati, 2020) dan (Wahid, 2016) yang mengungkapkan bahwa pernikahan dini tidak membuat kemandirian ekonomi semakin baik. Hal ini disebabkan karena laki-laki atau perempuan dini cenderung belum memiliki keterampilan kerja dan tingkat Pendidikan yang cukup, sehingga kesulitan dalam mencari pekerjaan dan rentan menambah angka pengangguran. Hal yang sama juga di sampaikan oleh (Alfina et al., 2016) bahwasanya pasangan pernikahan dini setelah menikah memiliki penghasilan yang tidak mencukupi sehingga sebagian kebutuhan keluarganya dicukupi oleh orangtua, dan apabila kondisi ini berlanjut akan mengancam keberlangsungan rumah tangga tersebut. Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa masalah kemandirian ekonomi pasangan pernikahan dini bukanlah hal penting, karena yang terpenting adalah keluarga terhindar dari



rasa malu, pergunjungan masyarakat dan menghindari kehamilan diluar nikah. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ditanggung oleh keluarga suami maupun istri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa apapun latar belakang alasan menikah dini, akan memberikan tingkat kemadiriian ekonomi keluarga yang sama. Pasangan pernikahan dini masih menggantungkan kebutuhan ekonomi dari pihak lain, salah satunya adalah keluarga.

Ucapan terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah mendanai penelitian melalui Kontrak Nomor: 97/VI.4/PN/2021 dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfina, R., Akhyar, Z., & Matnuh, H. (2016). Implikasi Psikologis Pernikahan Usia Dini Studi Kasus Di Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1021–1032. <https://media.neliti.com/media/publications/121343-ID-implikasi-psikologis-pernikahan-usia-din.pdf>
- [2] Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10.
- [3] BPS. (2018). / *Babadian Subdistricts in Figures 2018*.
- [4] Djamilah, R. K. (2015). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- [5] Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.
- [6] Pohan, N. H. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424. <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- [7] Sardi, B. (2016). Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 194–207.
- [8] Wahid, A. (2016). Dampak Pernikahan Dini Dalam Rumah Tangga. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 100–109.
- [9] Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN